

Khutbah Jum'at

AGAR KITA MENDAPAT KEMENANGAN

I MARWAH ATMADJA

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالشُّكْرُ لِلَّهِ، وَلَا حَوْلَ
وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالَاهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ.
أَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ
تَقَاتِهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى
فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَعَبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا
الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ.

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah.

Kewajiban manusia yang merasa beriman adalah bersyukur kepada Allah. Karena Dialah yang telah menundukkan semua isi alam untuk melayani manusia. Sebagai makhluk yang tahu diri sungguh tidak ada alasan bagi kita untuk tidak memanjatkan syukur kepada-Nya. Kiranya tidak ada salahnya, kalau selaku khatib saya mengingatkan semua yang hadir di sini untuk kembali mensyukuri semua anugerah Allah SwT. Karena pada kenyataannya, hanya sedikit manusia yang mau bersyukur. Semoga kita termasuk dalam golongan yang sedikit itu.

Jamaah Jum'at yang dikasihi Allah.

Pada awal khutbah, bersama-sama kita dengarkan Firman Allah

dalam surat Al-Hajj (22) ayat 77 yang artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan berbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan*”.

Dalam ayat itu, kita diperintahkan untuk menyembah Allah dengan cara menjalankan shalat yang di dalamnya ada gerakan rukuk dan gerakan sujud. Namun, tidak hanya itu, kita juga diperintahkan untuk berbuat kebaikan “*fi'lun khairun*”. Yang berarti, semua hal yang baik. Ini berarti, kita tidak cukup hanya menyembah Allah dengan menjalankan rukuk dan sujud saja. Tetapi, juga masih diperintahkan untuk beramal nyata ikut menata batu-bata kebaikan dalam bangunan kehidupan ini.

Dengan kata lain, kita akan mendapat kemenangan (*almuflikhun*) di kehidupan ini apabila kita senantiasa menjaga diri dengan senantiasa shalih secara individual dengan terus menjaga shalat kita, maupun shalih secara sosial dengan terus menjalankan kebaikan. Hubungan baik kita dengan Allah (*Hablun minallah*) harus terus diimbangi dengan hubungan baik kita dengan sesama manusia, (*hablun minannas*). Kedua hal itu, harus dijalankan secara bersamaan tanpa ada yang dikesampingkan.

Jamaah jum'at yang dirahmati Allah.

Dalam kesempatan ini, khatib

sengaja mengutip ayat ke-77 surat Al-Hajj di depan dikarenakan saat ini banyak di antara kita yang merasa cukup dengan ibadah yang bersifat *hablun minallah*. Seperti, dzikir, shalat, puasa, dan juga haji. Sayangnya, semua itu hanya terhenti di wujud lahiriahnya semata. Terhenti pada rukuk dan sujudnya, tidak berlanjut pada amal sosial yang lebih nyata.

Banyak di antara kita yang langsung muntah mana kala diberitahu kalau daging yang baru saja kita makan adalah daging babi. Namun, hanya sedikit di antara kita yang mempertanyakan apakah uang yang kita terima setiap hari itu adalah uang yang seratus persen halal dalam arti tidak ada hak orang lain yang masuk ke dalam kantong kita. Baik yang sengaja kita rampas atau tidak sengaja terampas. Hati juga tidak tergerak manakala ada orang miskin yang kelaparan.

Oleh karena itu, banyak yang menyebut negeri kita ini sebagai negeri yang aneh, penuh hal yang tidak sambung. Setiap hari Jum'at seluruh masjid penuh, termasuk masjid di kantor-kantor Pemerintah. Setiap tahun, antrian jamaah haji yang mendaftar dan masuk daftar tunggu juga semakin panjang dan lama. Namun korupsi dan penyalahgunaan wewenang terus saja terjadi di negeri ini. Kebohongan dan kemunafikan terus saja dipertontonkan setiap hari.

Khutbah Jum'at

Dari level kantor kelurahan sampai istana kepresidenan selalu diselipi oknum korup yang merugikan rakyat.

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah.

Kita masih harus bersyukur di bulan Ramadhan yang baru lalu aneka kegiatan ibadah kita telah meningkat secara luar biasa. Yang tidak biasa berpuasa telah berpuasa, yang tidak biasa shalat malam sudah shalat malam, yang pelit luar biasa sudah bisa berinfak. Paling tidak, sudah membayar zakat fitrahnya.

Dalam surat Al-Ankabut (29) ayat 45 Allah berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ. إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ... (العنكبوت، ٤٥)

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu. Yaitu, Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya, shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar."

Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah.

Kita yang baru saja berpuasa dan menunaikan zakat, apakah kita menjalankan keduanya itu hanya sekedar menggugurkan kewajiban atau ada penghayatan lebih mendalam, kita harus peduli dan juga berbagi pada sesama? Hanya diri kita sendiri yang mampu menjawabnya.

Di dalam haji dan umrah kita juga bisa melihat hal yang sama. Banyak di antara kita yang ingin terus mengulang dan mengulanginya lagi. Padahal,

kewajibannya hanya satu kali.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ آيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، الْمُبْعُوثُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ. أَمَا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Jamaah Jum'at yang berbahagia dan dimuliakan Allah.

Islam tidak mengenal istilah "spiritual laundering" atau pencucian dosa dengan ibadah mahdah. Seorang yang berpuluh kali merampas hak orang lain tidak dapat diputihkan dosanya hanya dengan berpuluh kali naik haji. Logika, setiap kejahatan dihitung sama. Tetapi, kebaikan dihitung berlipat tujuh ratus kali. Tidak dapat diterapkan dalam perniagaan kejahatan dan kebaikan dengan Allah. Orang yang korupsi sepuluh milyar dan yang satu milyar disumbangkan untuk membangun masjid, tidak berarti dia telah melunasi kejahatannya, apalagi merasa untung dalam neraca Allah.

Jamaah Jum'at yang dikasihi Allah.

Di dalam banyak ayat Al-Qur'an sering kita jumpai kata iman selalu diikuti dengan amal shalih, kata shalat juga banyak diiringi kata tunaikan zakat. Ini semua menyiratkan, bahwa hubungan baik kita dengan Allah harus selalu diimbangi dengan hubungan baik kita dengan sesama. Bukankah di akhir gerakan shalat ditutup dengan kalimat salam dan menggerakkan kepala menoleh ke kiri dan ke kanan? Itu artinya, kita harus menengok dan menyapa yang ada di sekitar kita.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ يُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.
اللَّهُمَّ أَرْنَا الْحَقَّ حَقًّا وَأَرِنَا قَنَا اتِّبَاعَهُ. وَأَرْنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَأَرِنَا قَنَا اجْتِنَابَهُ.
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا.
رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

I Marwah Atmadja, Mantan Ketua PW PM DIY, Murid Generasi I Padepokan Sumbu Panguripan Gunung Kidul.

Khutbah Jum'at

DI BALIK AJARAN AGAMA

ISTIQLAL AMIRUDDIN

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي تَحَمَّدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ
وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ
يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا
هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَاوَلَاهُ. أَمَّا بَعْدُ
فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى
اللَّهِ حَقَّ تَقْوَاهُ، لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

Hadirin sidang Jum'at
rahimakumullah.

Marilah kita bersama-sama meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SwT dengan berupaya menyempurnakan amal-amal kita sesuai dengan apa yang telah dituntunkan oleh syariat agama kita. Perwujudan keimanan dan ketakwaan pada hakekatnya adalah pengamalan syariat Islam dalam kehidupan kita, dan sendi-sendi Islam atau azas Islam tercermin dalam Hadits yang berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
وَأِقَامَ الصَّلَاةَ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةَ وَحَجَّ الْبَيْتِ
وَصَوْمَ رَمَضَانَ.

“Rasulullah saw bersabda:
“Islam dibina atas lima perkara:
“Pengakuan (syahadat) bahwa
tidak ada Tuhan selain Allah, dan
Muhammad hamba-Nya dan
Rasul-Nya, Mendirikan shalat;
Membayar Zakat, Haji ke Bait;
Puasa Ramadhan.”

Kalau kita renungkan Hadits yang saya nukil diatas, maka syahadatain adalah simpul keimanan yang tertanam dalam hati kita yang menumbuhkan keyakinan di dalamnya. Sehingga dari sana muncul semangat untuk beramal sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SwT dan disunnahkan oleh Rasulullah saw. Dan ini merupakan fondasi dimana sendi-sendi lainnya akan dibangun.

Ma'aasyiral jama'ah
rahimakumullah.

Dengan fondasi syahadatain yang mantap ini, maka seseorang akan berupaya untuk menegakkan sendi yang selanjutnya. Yakni shalat. Karena sadar bahwa shalat adalah suatu kewajiban bagi seorang Mukmin sebagaimana dijelaskan oleh ayat berikut:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
مَوْقُوتًا. (النساء: 103)

“Sesungguhnya shalat bagi orang Mukmin, adalah kewajiban yang sudah ditetapkan waktu-waktunya..” (An-Nisaa': 103)

Dan mengingat Hadits Nabi saw:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَيْنَ
الرَّجُلِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ. (رواه
أحمد وسلم وأبو طرود والترمذي وابنه ماجه)

Dari Jabir ra: “Telah berkata Rasulullah saw: Batas antara seorang lelaki dan kekufurannya adalah meninggalkan shalat.”

Dan shalat yang tegak di atas fondasi keimanan adalah seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SwT dalam surah Al-Ankabut 45:

... إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
... (العنكبوت: 45)

“...Sesungguhnya, shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar...”

Oleh sebab penegakan shalat dan pencegahan perbuatan fahsyah dan munkar adalah dua perbuatan yang menimbulkan gerak *reciprocal*. Yakni, gerak timbal-balik yang secara otomatis akan menimbulkan daya dorong yang semakin hebat dari dalam diri pelakunya. Maka, dia akan menjadi tanggap terhadap kondisi lingkungan dan menyumbangkan nilai yang positif dalam pembangunan masyarakatnya.

Ma'asyiral muslimin
rahimakumullah.

Landasan yang kuat yang telah mendorong orang untuk senantiasa ingat akan Rabb-nya dengan menegakkan shalat itu. Selanjutnya, ketika dia mendapatkan kemurahan rizki,

Khutbah Jum'at

maka ia akan bersyukur. Dan sebagai implementasi rasa syukurnya, dia akan tergerak untuk menunaikan zakat, infak atau shadakah seperti yang dilukiskan dalam Al-Baqarah 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ. (بقره: ٣)

“(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”

Apabila seseorang dalam hidupnya, manakala mendapatkan kemurahan rizki dari Allah SwT suka berinfak atau shadakah kepada *dzawil qurba*, kepada anak-anak yatim, kepada *fukara wal masakiin* pastilah orang ini mempunyai kepedulian yang sangat tinggi terhadap lingkungannya, dan sikap ini adalah pertanda dia adalah seorang Mukmin yang sejati:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
خَصَلْتَانِ لَا يَجْتَمِعَانِ فِي الْمُؤْمِنِ الْبُخْلُ
وَسُوءُ الْخُلُقِ. (روه الترمذي)

“Rasulullah saw bersabda: “Ada dua tabiat yang tidak dapat bersatu dalam diri orang yang beriman. Yang pertama adalah bakhil, dan yang kedua adalah akhlak yang buruk.” (Hadits riwayat Tirmidzi)

Sidang Jum'at rahimakumullah.

Dalam Hadits yang saya nukil terdahulu, disebutkan menunaikan haji sebagai salah satu bina Islam pada urutan keempat. Baru yang kelimanya adalah *shiyam*, adapun

dalam Hadits lain yang menjelaskan tentang rukun Islam disebutkan haji sebagai rukun yang kelima. Hal ini sesuai karena dalam haji diperlukan persiapan. Sehingga seseorang menjadi ber-*istito'ah* atau mampu mengadakan perjalanan haji sebagaimana ayat:

... وَبِهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ... (آدمه ٩٧)

“...Dan bagi Allah, wajib atas manusia berhaji ke bait (Allah) bagi orang yang mampu mengadakan perjalanan kepadanya...” (Ali-Imran: 97)

Jadi, jelaslah bahwa mengamalkan syariat Islam adalah beramal yang membawa rahmat pada seluruh alam.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ،
لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ
مَنْ كُلِّ ذَنْبٍ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ
الرَّحِيمُ.

Khutbah 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَبِهِ نَسْتَعِينُ
عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، أَلَمَّا لَمْ
تَلْحَقْ الْمُبِينُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ، أَرْسَلَهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ.
وَصَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَا بَعْدُ
فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أَوْصِيكُمْ وَوَلِيَّائِي بِتَقْوَى
اللَّهِ حَقَّ تَقَاتِهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.

Hadirin sidang Jum'at rahimakumullah.

Kita paham, agama Islam adalah tuntunan yang sempurna, meliputi tuntunan bagi amalan lahir dan batin, rasa-karsa, cipta dan karya bagi maslahat *fidduniya wal akhirat*. Kita yang lemah ini, sering tidak paham atau terkadang ragu, sehingga tak jarang kita berbuat sesat dan salah. Menyadari ini semua, maka sepatutnya kita senantiasa memohon petunjuk dan ampunan dari Allah SwT agar keselamatan menyertai perjalanan kehidupan kita ilal akhirah. •

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ
سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ، وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا
غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ
رَحِيمٌ.

اللَّهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا،
وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحَزْنَ إِنْ شِئْتَ سَهْلًا،
فَسَهِّلْ أُمُورَنَا وَأُمُورَ دِينِنَا وَأُمُورَ
جَمْعِيَّةِ الْمَحْمَدِيَّةِ فِي إِنْدَوْنِيْسِيَا
وَأُمُورَ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعَزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ
وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ.

Istiqlal Amiruddin, Ketua
PCM Kutowinangun